
**LEGENDA SUMUR SONGO
DESA SIDOKUMPUL, KECAMATAN GRESIK,
KABUPATEN GRESIK (ANALISIS STRUKTUR NARATIF, NILAI
BUDAYA, DAN RESEPSI MASYARAKAT)**

Miftahul Huda¹, Syahruliyah Romadloni Wahidah², Megi Widiyah Utami³

huda@unisda.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Darul Ulum

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai sastra lisan yang berada di daerah Gresik yaitu legenda sumur songo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan objek sastra lisan yang berbentuk legenda. Penelitian ini berlatar belakang desa Sidokumpul Gresik. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan, teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, teknik pencatatan, dan teknik transkripsi. Hasil dari penelitian ini adalah, (1) struktur naratif meliputi alur, terem, fungsi, serta pelaku Legenda Sumur Songo. (2) nilai budaya yang diperoleh dari penelitian ini yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, dan (3) resepsi masyarakat adalah keyakinan yang diyakini masyarakat desa Sidokumpul tentang legenda Sumur Songo, sehingga legenda tersebut dijadikan sebagai peninggalan sejarah.

Katakunci: Legenda Sumur Songo, struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat.

Abstract: This study aims to describe the oral literature in the Gresik area, namely the legend of the songo well. This study uses a descriptive qualitative method with the object of oral literature in the form of a legend. The background of this research is the village of Sidokumpul Gresik. The data collection techniques used, observation techniques, interview techniques, recording techniques, recording techniques, and transcription techniques. The results of this study are, (1) the narrative structure includes plot, term, function, and actors of the Legend of the Songo Sumur. (2) cultural values obtained from this study are values related to fellow human beings, and (3) community reception is the belief believed by the people of Sidokumpul village about the legend of the Songo Sumur, so that the legend is used as a historical relic.

Keywords: Legend of the Songo Well, Narrative structure, cultural values, and community reception.

PENDAHULUAN

Menurut Eagleaton (dalam Pradokusumo, 2005:4), menyebutkan bahwa sastra adalah “tulisan khayalan dalam arti rekaan”. Pendapat lain dari Wellek dan Warren dalam (Wiyatmi, 2008: 14-15) telah mengemukakan beberapa pendapat mengenai definisi tentang sastra. Pertama, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau yang tercetak. Kedua, sastra dibatasi hanya pada “Mahakarya”, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk ekspresi sastranya. Dalam hal ini kriteria yang dipakai adalah dari segi estetikanya yang dikombinasi dengan karya ilmiah. Ketiga, lebih mengarahkan kita kepada segi kebahasaannya atau aspek bahasa. Untuk itu perlu dilakukan perbandingan beberapa ragam bahasa: bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari.

Sedangkan, sastra lisan maupun dari tradisi lisan yang oleh kalangan akademik sering disebut folklor. Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Leluhur yang mewarisi tradisi lisan menganggap bahwa sastra lisan merupakan sebuah cara untuk mewariskan kebenaran dunia kepada generasi yang akan datang. Bagi para leluhur, khayalan, ilmu, dan teologi memiliki sebuah kesamaan dan menjadi satu kesatuan. Sastra lisan banyak memuat pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan bagi generasi berikutnya. Atas dasar pemikiran ini, sastra lisan tidak bisa dianggap sepele, sebab sastra lisan penuh dengan pesan-pesan budaya yang diwariskan dari leluhur untuk generasi yang akan datang. Sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi,

kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hutomo (1991:70) fungsi sastra lisan yaitu sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Dikatakan sebagai sarana pendidikan sebab selalu dijadikan alat untuk mendidik masyarakat untuk berperilaku maupun membentuk karakter yang pada umumnya baik.

Dongeng adalah cerita tradisional yang disampaikan secara turun-temurun yang bersifat khayalan atau tidak terbukti kebenarannya. Menurut (Danandjaja, 1997:83), dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan dengan tujuan sebagai hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pesan moral atau bahkan sindiran.

Sumur Songo merupakan cerita legenda yang tersebar dimasyarakat. Legenda Sumur Songo bagian dari kebudayaan Indonesia yang sampai sekarang masih berkembang di desa Sidokumpul. Menurut informasi sekilas legenda sumur songo ini belum tersebar dikalangan masyarakat oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana asal-usul legenda sumur songo tersebut.

Peneliti menggunakan teori analisis struktur naratif ala Maranda yaitu analisis yang mengkaji karya sastra yang didasarkan pada fungsi dan terem. Terem adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejajaran. Terem dapat berupa dramatis personae, pelaku magis, dan gejala alam. Semua itu merupakan segala objek yang dapat berbuat atau melakukan peran tertentu

dalam sebuah cerita. Sedangkan, fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem dengan begitu ini mempengaruhi terem (bersifat dinamis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk penggambaran analisis secara objektif untuk dapat mengungkapkan suatu kebenaran hal-hal yang akan diteliti.

Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu sastra lisan yang berbentuk cerita lisan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek atau sasaran penelitian yaitu mengkaji mengenai tiga hal yaitu struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat yang ada pada Dusun Sumur Songo Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, catat, dan rekam. Teknik transkripsi merupakan langkah untuk mengubah data lisan yang diperoleh oleh peneliti dari informan ke dalam bentuk tulis, teknik terjemahan, Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif (descriptive analysis) dan teknik analisis isi (content analysis), dan teknik keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif dalam Cerita Lisan Legenda Sumur Songo di Desa Sidokumpul Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik

Struktur naratif yang ada pada Sumur Songo, penulis menggunakan teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Maranda. Sebagaimana yang dikemukakan Sudikan (2015: 36-37) Maranda dan Pierre Maranda telah menulis buku *Structural Models in Folklor and Transformation Essays* yang berisi model-model penganalisisan struktur sastra lisan, yang menggunakan

satuan unsure yang bernama terem (term) dan fungsi (function).

Terem (term) adalah simbol yang dilengkai dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan. Selain itu, terem dapat berupa dramatis personae, pelaku magis, gejala alam. Semua itu merupakan segala subjek yang berbut atau yang melakukan peran tertentu dalam cerita. Adapun fungsi (function) adalah peranan yang dipegang oleh terem. Dengan begitu ia mempengaruhi terem (bersifat dinamis). Tetapi meskipun begitu fungsi itu wujudnya dibatasi oleh terem. Maksudnya, wujud itu hanya seperti apa yang diekspresikan dalam terem yang memberinya wujud yang nyata. Jadi, kesimpulannya terem itu berubah-ubah sedangkan fungsi itu tetap.

Berkaitan dengan konsep struktur naratif diatas, penulis akan menggunakan satuan unstur yang bernama terem (term) dan fungsi (function) dalam penganalisisan struktur naratif yang terdapat pada cerita Sumur Songo.

Untuk memudahkan penulis menggunakan rumus yang menggunakan tanda : dan :: berarti yang menunjukkan sebab akibat. Kode N adalah kode khusus yang berarti legenda Sumur Songo. Adapun untuk memudahkan pengidentifikasian terem dipergunakan tanda a, b, c, d, e, dan seterusnya. Cara mengidentifikasikan fungsi dipergunakan tanda x, y, z. dengan demikian rumus yang digunakan adalah: (a)x(b)y: (b)x(y)a-1.

Terem (a) adalah terem pertama yang menyatakan unsure dinamik. Tanda (b) adalah terem kedua. Tanda x adalah fungsi yang member kekhasan kepada terem (a). tanda y adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda x yang member kekhasan pada terem (b) dalam pemunculan pertama. Tanda a-1

merupakan tanda perubahan terem yang menjadi tanda fungsi. Hal ini terjadi karena rumus tersebut tidak (Sudikan, 2015:38-39).

Sebelum penulis melakukan analisis terhadap satuan unsure yang bernama terem (term) dan fungsi (function) dalam penganalisisan struktur naratif yang terdapat pada cerita Sumur Songo penulis akan menampilkan alur cerita yang terdapat pada cerita Sumur Songo.

Alur cerita

- a. Di Desa Sidokumpul ini terdapat tanda sejarah, yaitu makam Nyai Ageng Tumekang Sari, beliau merupakan cucu dari sunan Giri.
- b. Nama sumur songo tidak dapat dipisahkan dari beliau, karena dari perjalanan hidup beliau nama sumur songo terlahir.
- c. Berawal dari Nyai Ageng Tumekang Sari yang sedang melarikan diri ke suatu tempat.
- d. Peristiwa Nyai Ageng Tumekang Sari melarikan diri karena beliau tidak ingin dijodohkan dengan Pangeran Majapahit yang tidak memiliki keyakinan yang sama dengan beliau.
- e. Nyai Ageng pun merasa delima karena beliau mengetahui bahwa Pangeran Majapahit tersebut terkenal sakti mandraguna.
- f. Saat mengetahui hal itu Nyai Ageng menerima untuk dipersunting oleh Pangeran Majapahit tetapi dengan syarat.
- g. Pangeran Majapahit menerima syarat apapun yang diberikan oleh Nyai Ageng Tumekang Sari.
- h. Syarat yang diberikan oleh Nyai Ageng Tumekang Sari untuk Pangeran Majapahit yaitu dengan membuatkan 10 sumur dalam waktu satu malam.

- i. Pangeran Majapahit mengiyakan syarat yang diberikan oleh Nyai Ageng Tumekang Sari.
- j. Kemudian, Pangeran Mojopahit itu hendak menunjukkan sepuluh sumur tersebut serta menyerahkan kepada Nyai Ageng Tumekang Sari dan selanjutnya akan memboyongnya untuk dijadikan seorang istri.
- k. Nyai Ageng Tumekang Sari menduduki salah satu sumur yang dibuat oleh Pangeran dan menyuruh Pangeran Majapahit untuk menghitungnya.
- l. Tetapi, Pangeran Majapahit bingung karena pada saat menghitung ternyata sumur yang dibuatnya hanya ada 9 sumur.
- m. Ketika itu Pangeran Majapahit murka dan pulang dengan tangan hampa.
- n. Dari peristiwa Nyai Ageng Tumekang Sari tersebut asal mula nama Sumur Songo.

Terem dan Fungsi

Berdasarkan alur cerita diatas, dengan menggunakan terem dan fungsi pada cerita legenda Sumur Songo dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Terem a = Sumur Songo

a1 = Nyai Ageng Tumekang Sari

a2 = Pangeran Majapahit

a3 = Mbah Cikal Bakal

a4 = Mbah Susilowati

a5 = Mbah Brojol

a6 = Mbah Singo

b = Sumur Songo

Fungsi x = Kebaikan

x1 = Menjodohkan

x2 = Meminang

y = Keburukan

y1 = Melarikan diri

y2 = Berbohong

y3 = Menolak

y4 = Murka
z = keadilan
z1 = menghukum

Kode khusus N =Legenda Sumur Songo di Desa Sidokumpul. Alur ceritanya dapat digambarkan sebagai berikut:

N= a: (a1)y1 : (a1)y3 : (a2)x3:: (a2)y4::
z: (a2) z1: b: (a4):: (a2)y2:(a2): (a3): x4:
(a1)z2::b.

Kode-kode tersebut telah dirangkai sehingga membentuk alur cerita Legenda Sumur Songo di Desa Sidokumpul Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik dari awal hingga akhir cerita yang terjadi pada masa lampau. Melalui pemaparan cerita diatas juga terpapar unsur-unsur instrinsik pembangun legenda sumur songo mulai dari alur cerita tokoh dan penokohan, watak tokoh, dll. Tokoh dan penokohan memaparkan tentang tokoh yang terlibat dalam cerita legenda sumur songo, cerita legenda sumur songo memiliki tokoh utama yaitu Nyai Ageng Tumekang Sari dan Pangeran Majapahit yang memiliki perwatakan yang berbeda sehingga menimbulkan konflik yang menarik dalam cerita legenda sumur songo.

Apabila dilihat dari segi tokoh legenda sumur songo, maka alur ceritanya akan tampak sebagai berikut:

N= a: (a1): (a1): (a2):: (a2)::b(a1):
(a4)::(a2)y2:(a2):(a3):(a1):b.

Tokoh dan penekohan merupakan unsur instrinsik yang terpenting dalam sebuah cerita, sebab peran penokohan dalam sebuah cerita dapat mewakili emosional pembaca atau pendengar yang nantinya pembaca atau pendengar menghayati cerita dan seolah-olah menjadi pelaku cerita, penokohan dalam sebuah cerita ada dua macam yaitu protagonis dan antagonis.

Berdasarkan rumus diatas penokohan dalam cerita Legenda Sumur Songo didominasi oleh Nyai Ageng Tumekang Sari. Sebab, dalam alur cerita legenda sumur songo selalu menimbulkan konflik-konflik. Jika dilihat dari segi fungsinya, maka akan terlihat alur cerita sebagai berikut:

N=a:y1:y3:x3::y4::z:z1:b::y2:x4:z2:b.

Fungsi ialah peranan yang dipegang oleh Terem dan bersifat dinamis, Sudikan (2015:37). Berdasarkan alur cerita legenda Sumur Songo di Desa Sidokumpul Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik daiats muncul fungsi yang menjelaskan peranan Terem, sehingga alurnya jelas. Dalam cerita legenda Sumur Songo ada dua simbol fungsi, yaitu rumus (X) yang menggambarkan kejelekan-kejelekan tokoh yang ada dalam cerita dan rumus (Y) menggambarkan fungsi kebaikan.

Nilai Budaya Legenda Sumur Songo

Nilai sosial budaya dalam masyarakat berfungsi sebagai landasan untuk membuat suatu keputusan dan juga sebagai standar tingkah laku akan berfungsi sebagai kerangka patokan interaksi sosial sehingga individu menyadari nilai-nilai sosial sebagian dari dirinya. Nilai Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis terhadap legenda Sumur Songo dapat menemukan nilai budaya diantaranya adalah : (1) nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dan sang pencipta, (2) nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dan sesama, (3) nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitar).

Nilai Ketuhanan (Hakikat Manusia dengan Sang Pencipta)

Nilai Kepercayaan

Nilai kepercayaan adalah nilai yang berkaitan erat antara manusia dengan sang pencipta tentang kehidupan manusia.

“...kayakinan orang-orang sekitar yang mengetahui makam Mbah Buyut Nyai Ageng Tumekang Sari yang mengalami kesulitan melahirkan, apabila salah satu anggota keluarganya berziarah ke makam tersebut serta berdoa memohon pertolongan Allah Swt dengan terlebih dahulu mengirimkan doa (wasilah) untuk “Mbah Buyut” yang selanjutnya minyak kelapa yang sebelumnya telah diserahkan kepada juru kunci dibawa pulang untuk minyak urut sebagai bentuk ikhtiar, minyak tersebut dioleskan pada perut anggota yang mau melahirkan dan diyakini hal tersebut dapat memberikan keganasan atas proses persalinan”.

Data tersebut menunjukkan adanya nilai kepercayaan mengenai aturan yang berupa hukum-hukum alam. Nilai ini tampak dari luar teks sastra yaitu keyakinan antara manusia kepada TuhanNya yang berupa upaya manusia memohon pertolongan kepada Allah melalui do’a dan ikhtiar yang berupa percaya bahwa minyak kelapa yang diperoleh dari makam Mbah Buyut digunakan sebagai minyak urut maka akan mempermudah untuk persalinan, yang jelas-jelas sifat tersebut adalah merupakan kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religious ditampilkan dalam konteks ini adalah memohon pertolongan dari segala kesulitan hanyalah kepada Allah swt.

Nilai Kemasyarakatan (Hakikat Manusia dengan Manusia)

Wujud dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik atau berhubungan dengan masyarakat dan memerlukan keterangan banyak, karena merupakan

seluruh total dari hasil fisik dan aktivitas sehingga bersifat paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, maupun difoto (Koentjaraningrat, 2000:7).

Kebersamaan (Sosial)

Nilai sosial budaya dalam masyarakat berfungsi sebagai landasan untuk membuat suatu keputusan dan juga sebagai standar tingkah laku individu maupun kelompok. Pada penelitian legenda Sumur Songo peneliti akan mengkaji terkait nilai-nilai budaya berdasarkan teori Koentjaraningrat yang melekat pada masyarakat Desa Sidokumpul.

“...letak sumur songo berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat, sehingga seluruh masyarakat dapat memanfaatkan sumber air dari sumur songo untuk keperluan sehari-hari seperti: untuk mandi, memasak, mencuci, bahkan sumber air sumur songo dipercaya dapat menyembuhkan segala penyakit”.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kemasyarakatan adalah nilai yang berkaitan antara manusia dengan sesamanya. Seperti yang terlihat pada masyarakat Sidokumpul yang rukun terhadap sesama masyarakat misalnya pada saat mengambil air dari sumur songo tanpa rasa tidak suka, saling membantu satu sama lain dengan masyarakat sekitar. Hal semacam ini diajarkan dalam ajaran islam bahwa sesama umat islam harus saling menolong dan saling menjamin kerukunan antar manusia.

Nilai Kealaman (Hakikat Manusia dengan Alam Sekitar)

Nilai kealaman adalah nilai yang berhubungan dengan hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar.. Di Desa Sidokumpul khususnya

dimakam Nyai Ageng Tumekang Sari setiap satu tahun sekali diadakan acara sedekahan tepatnya pada bulan Shafar. Menurut ungkapan narasumber terkait dengan nilai kealaman yang terdapat pada Sumur Songo tepatnya di makam. Penyelenggaraan acara tersebut bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan hidup dari Tuhan yang Maha Esa.

“...setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan Shafar biasanya diadakan acara sedekahan atau sedekahan yang dilakukan di daerah makam Mbah Buyut Nyai Ageng Tumekang Sari”.

Berdasarkan uraian diatas selain adanya hubungan antara manusia dengan manusia lain ada hal yang lebih penting yaitu hubungan manusia dengan alam sekitar yang harus kita jaga pada legenda Sumur Songo juga mengajarkan bagaimana cara menghargai alam yaitu salah satunya dengan mengadakan acara sedekahan tersebut.

Analisis Resepsi Masyarakat

Resepsi merupakan cara pemberian makna terhadap suatu karya, yaitu dengan memberikan respon-respon terhadap karya tersebut. Analisis resepsi yaitu mengenai fungsi dari cerita rakyat sumur Songo yang ada di Desa Sidokumpul Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik yang saat ini masih melekat pada masyarakat sekitar.

Resepsi masyarakat yang tergambar pada legenda Sumur Songo ini dapat diklarifikasikan menjadi 3 antara lain: (1) Legenda Sumur Songo merupakan peninggalan sejarah budaya, (2) Legenda Sumur Songo memiliki kekuatan magic, (3) Legenda Sumur Songo menjadi tempat yang dikeramatkan. Berikut ini adalah pembahasannya:

Legenda Sumur Songo sebagai Peninggalan Sejarah Budaya

Suatu daerah tidak pernah terlepas dari sebuah sejarah, dalam perkembangan sebuah daerah tentunya pernah mengalami peristiwa yang dapat dikatakan sebagai sejarah. Legenda Sumur Songo di Desa Sidokumpul Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik terdapat beberapa bentuk peninggalan yang dijadikan penanda sejarah budaya. Selain bentuk folklore atau cerita masyarakat legenda Sumur Songo ini juga mempunyai bukti peninggalan sejarah yakni sepuluh buah sumur yang saat ini masih terdapat tiga buah sumur yang diantaranya masih berfungsi.

Makam Mbah Buyut Nyai Ageng Tumekang Sari

Makam Mbah Buyut Nyai Ageng Tumekang Sari terletak ditengah-tengah Desa Sidokumpul. Di lingkungan makam tersebut tidak hanya makam Nyai Ageng Tumekang Sari saja tetapi ada makam Mbah Cikal Bakal (2 orang penghuni pertama, sebelum wilayah ini menjadi dusun), Mbah Susilowati (Wanita pengasuh Nyai Ageng Tumekang Sari), Mbah Singo (Pengawal Nyai Ageng Tumekang Sari), dan Mbah Brojol (Wanita yang mengolah bahan-bahan baku menjadi jamu dari yang diresepkan oleh Nyai Ageng).

“... Dikomplek makam Mbah Buyut tidak hanya ada makam Mbah Buyut Nyai Ageng Tumekang Sari saja, tetapi ada orang-orang yang dulu semasa hidupnya sangat dekat dengan beliau. Adapun peninggalan yang sampai saat ini masih ada yaitu sebuah batu pipisan yang digunakan Mbah Brojol menumbuk jamu yang sudah diresepkan oleh Mbah Buyut Nyai Ageng Tumekang Sari”.

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Makam Mbah Buyut Nyai Ageng

Tumekang Sari adalah salah satu bukti peninggalan dari legenda Sumur Songo yang sampai saat ini masih ada yang berada di Desa Sidokumpul tepatnya di Dusun Sumur Songo yang menandakan bahwa makam tersebut mempunyai keterkaitan dengan adanya cerita legenda Sumur Songo yang berkembang dimasyarakat sekitar.

Peninggalan Nyai Ageng Tumekang Sari

Batu Pipisan

Selain makam sebagai bentuk sejarah pada legenda Sumur Songo juga meninggalkan beberapa bukti sejarah salah satunya yaitu benda purbakala berupa batu pipisan yang digunakan Mbah Brojol untuk menumbuk bahan-bahan jamu. Batu pipisan tersebut keberadaannya tepat dekat dengan makam Mbah Brojol.

“...Adapun peninggalan yang sampai saat ini masih ada yaitu sebuah batu pipisan yang digunakan Mbah Brojol menumbuk jamu yang sudah diresepkan oleh Mbah Buyut Nyai Ageng Tumekang Sari”.

Kutipan diatas menggambarkan bahwa menurut masyarakat yang mempercayai adanya cerita legenda Sumur Songo yang memiliki keterkaitan dengan Mbah Buyut Nyai Ageng Tumekang Sari yang merupakan cucu dari Sunan Giri yang diketahui merupakan seorang yang ahli zaman dahulu dapat menolong orang yang melahirkan selain adanya bukti makam juga ada peninggalan berupa batu pipisan yang dipercaya sebagai bahan untuk menumbuk jamu.

Sumur

Peninggalan yang penting berkaitan dengan cerita legenda Sumur Songo adalah Sumur yang seharusnya ada 10

buah sumur tetapi sampai saat ini tinggal 3 buah sumur yang tersisa.

“...Dulu terdapat sepuluh buah sumur tetapi karena perkembangan zaman kini hanya tersisa tiga buah sumur saja”.

Kutipan diatas menggambarkan mengenai peninggalan yang sangat sakral yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat mengenai kebenaran cerita legenda Sumur Songo yaitu berupa sumur.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mendapatkan respon mengenai kepercayaan masyarakat pada legenda Sumur Songo yaitu masyarakat mempercayai bahwa tercetusnya nama dusun ini tidak luput dari peristiwa Nyai Ageng Tumekang Sari yang benar-benar terjadi.

Sumber Air Sumur Songo Memiliki Kekuatan Magic

Kekuatan magic seringkali dikaitkan oleh masyarakat dengan hal-hal yang berbau-bau mistis. Legenda Sumur Songo yang ada di Desa Sidokumpul Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik memiliki sebuah sejarah yang berupa kepercayaan dan peninggalan yang berupa sumur yang saat ini peninggalannya tinggal 3 sumur karena, mungkin tidak dipelihara keberadaannya. tiga sumur yang ada tersebut kini hanya ada satu sumur yang masih berfungsi.

“...Dulu terdapat sepuluh buah sumur tetapi karena perkembangan zaman kini hanya tersisa tiga buah sumur saja, dan satu sumur yang sampai saat ini masih berfungsi dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kebutuhan sehari-hari, bahkan ada orang luar daerah sini juga yang mengambil air dari sumur yang konon katanya bisa menyembuhkan segala penyakit”.

Selain bentuk fisik dari sumur songo, masyarakat sekitar juga mempunyai

kepercayaan bahwa sumber air yang dihasilkan dari salah satu sumur memiliki banyak sekali manfaat seperti digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan sumber air sumur dipercayai dapat digunakan sebagai obat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat masih mempercayai legenda sumur songo dan masih percaya dengan fungsi magic yang ada pada legenda sumur songo.

Legenda Sumur Songo sebuah Tempat yang dikeramatkan

Tidak jarang kita menjumpai disekeliling kita ada sebuah tempat yang disucikan atau dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Namun itu semua itu tidak dapat dilepaskan dari sejarah yang membuat suatu tempat atau benda dikeramatkan yang terkadang dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa. Legenda Sumur Songo di Desa Sidokumpul Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik tepatnya dimakam Mbah Buyut Nyai Ageng Tumekang Sari adalah termasuk tempat yang dikeramatkan. Adanya larangan berbicara kotor saat memasuki area makam.

“...Tentunya saat memasuki makam kita harus bersikap sopan maka dari itu peziarah yang berziarah ke makam Mbah Buyut Nyai Ageng Tumekang Sari kita tidak diperbolehkan untuk berbicara kotor”.

Berdasarkan pendapat narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa apabila kita berkunjung kemanapun kita harus menjaga kesopanan misalnya pada saat berziarah kemakam tidak boleh berkata kotor. Masyarakat sangat mempercayai bahwa larangan-larangan itu memang mempunyai dampak besar apabila dilanggar sehingga masyarakat menghargai dengan cara mematuhi

pesan-pesan/ larangan-larangan yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini struktur naratif legenda Sumur Songo yang peneliti analisis yaitu menggunakan istilah terem dan fungsi, nilai budaya yang ada peneliti memilah menjadi dua antara lain: (1) nilai budaya moral, pesan yang terdapat pada nilai moral legenda Sumur Songo bahwa bagaimanapun kesulitan yang kamu alami maka, ingatlah Allah swt sebagai penolongmu. (2) nilai budaya individualisme, pesan yang terdapat pada nilai individualism bahwa nilai budaya individualism terdapat pada diri masing-masing tokoh. Serta resepsi masyarakat yang ada dalam legenda Sumur Songo bahwa keyakinan tentang kekuatan mistik masih sangat diyakini oleh orang Jawa, khususnya masyarakat Desa Sidokumpul.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Sari Nur. 2020. *Sastra Lisan Legenda Air Terjun Puthuk Truno Prigen Jawa Timur: Kajian Analisis Struktur Naratif, Makna Simbol dan Resepsi Masyarakat*. Skripsisarjana (Tidak diterbitkan). Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.

-
-
- Fajriah, Nevi. 2018. *Sastra Lisan Legenda Sungai Gempol dalam Sastra Lisan Desa Nguwok, Kecamatan Modo, Kabupaten Lamongan: Kajian Analisis Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat*. Skripsisarjana (Tidak diterbitkan). Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Laili, Ayu Nur. 2019. *Sastra Lisan Legenda Sendang Gambirwati dalam Sastra Lisan Desa Moronyamplung, Kecamatan Kembangbahu, Kabupaten Lamongan: Kajian Analisis Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat*. Skripsisarjana (Tidak diterbitkan). Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Steya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan : Pustaka Ilalang.
- Sulistiyorini, Dwi, dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan, Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang : Madani.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra, Teori, Aplikasi dan Pembelajarannya*. Lamongan : Pustaka Ilalang.